

***THE MEANING OF METAPHOR OF USHI ‘COW’ :  
STUDY OF COGNITIVE SEMANTICS***

Yuli Purnama Sari S, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini  
yuli.purnama@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com  
HP.081265296026

*Japanese Language Education Department  
Teacher Training and Education Faculty  
Universitas Riau*

***Abstract*** : *The study described the meaning of metaphor of ushi ‘cow’ in cognitive semantic approach. The pupose of this study is to explains the meaning of ushi that used in Japanese proverbs. Descriptive qualitative reserch with intralingual method is applied to this research. The data collected from online dictionaries, journal, and books related to proverbs that contain the word ushi ‘cow’. It has been found that the cow is used to imaged things that are big, stupid, simple, slow and stratified society from the lower class.*

***Key word*** : *Semantic cognitive, metaphor, ushi ‘cow’*

## **ANALISIS MAKNA METAFORA KATA *USHI* ‘SAPI’ KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF**

Yuli Purnama Sari S, Arza Aibonotika, Zuli Laili Isnaini  
yuli.purnama@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com  
HP.081265296026

Program Pendidikan Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji makna metafora kata sapi ‘ushi’ dengan menggunakan pendekatan semantik kognitif yang dikemukakan Lakoff (1987). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna metafora kata sapi dalam peribahasa Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode padan intralingual. Data dikumpulkan dari kamus online, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan peribahasa yang mengandung metafora kata sapi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sapi digunakan untuk mencitrakan hal yang bersifat besar, bodoh, sederhana, lambat, dan stratifikasi masyarakat dari kalangan bawah.

**Kata kunci:** semantik kognitif, metafora, ushi ‘sapi’

## PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki budaya yang unik untuk menyampaikan ekspresinya kepada orang lain. Ekspresi yang dimaksud adalah cara mengungkapkan pendapat sipembicara terhadap lawan bicaranya melalui bahasa. Salah satu cara yang dilakukan untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicaranya adalah menggunakan kiasan dalam berbahasa. Jepang salah satu bangsa yang masyarakatnya sangat menjaga perasaan lawan bicaranya saat berkomunikasi, mereka akan menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menghindari timbulnya rasa sakit hati terhadap lawan bicaranya, maka dari itu orang Jepang menggunakan bahasa kiasan sebagai cara mereka menyampaikan maksud.

bentuk kiasan sangat banyak ditemui dalam peribahasa. Peribahasa adalah kalimat singkat yang dikenal oleh masyarakat mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan-pandangan tradisional yang disajikan dalam bentuk metafora yang mudah untuk diingat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Mieder, 1993: 3). Menurut Lakoff dan Turner (1989: 34) menyatakan peribahasa jika ditinjau dari segi linguistik kognitif memandang metafora sebagai sesuatu yang sangat kuat dan beragam. Ide utama dalam pembentukan metafora didasari oleh pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan aktifitas neuronal otak.

Ada banyak unsur yang dapat dijadikan metafora, salah satunya adalah hewan. Tanpa disadari, manusia dan hewan memiliki hubungan yang terikat karena saling membutuhkan. Kövecses (2002:124) menyatakan bahwa banyak dari perilaku manusia yang dipahami melalui penyerupaan atas perilaku hewan. Contoh perilaku semut ketika dia harus membawa remah yang lebih besar dari ukuran tubuhnya, maka beberapa semut akan turut membantu membawakannya. Memperhatikan peristiwa itu, kita akan menyadari bahwa dalam kehidupan manusia terkadang kita juga seharusnya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan semut itu.

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak peribahasa dengan metafora berunsur hewan, salah satunya adalah sapi ‘*ushi*’. Keberadaan sapi di Jepang sudah ada sejak 900 tahun sebelum masehi sampai 300 tahun setelah masehi atau disebut zaman *Bunmei* dikutip dari (*Ushi to Nihon Jin*, 2004). Karena banyak kegunaannya, sapi telah menjadi bagian dari berbagai kebudayaan manusia sejak lama. Banyak orang Jepang yang menganggap bahwa sapi merupakan hewan yang memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi dibandingkan hewan ternak lain. Karena dianggap hewan yang suci, dalam kepercayaan *Shinto* kerap dijadikan persembahan untuk dewa yang mereka percayai. Tidak hanya itu, di Jepang masyarakat mempercayai mitologi sapi yang menyeramkan yang disebut *Gazo*. *Gazo* (牛頭) adalah legenda menyeramkan tentang manusia jadi-jadian yang memiliki tubuh layaknya manusia sedangkan kepalanya persis seperti kepala sapi (Michael Ashkenazi, 2003).

Unsur sapi di Jepang tidak hanya muncul dalam mitologi saja, tetapi metafora kata sapi (*ushi*) dalam peribahasa juga hadir sebagai salah satu warisan budaya berbahasa di Jepang. Munculnya metafora kata sapi dikarenakan sapi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jepang sejak lama. Kita dapat mengetahui makna harfiah atau makna kamus dengan mencarinya dikamus seperti pada contoh di bawah:

Contoh:

牛は牛連れ、馬は馬連れ  
*Ushi wa ushizure, uma wa umazure*  
 Sapi bersama sapi, kuda bersama kuda

(*Kouji Kotowaza Jiten*).

Metafora kata sapi dalam peribahasa tersebut tidak bisa hanya dipahami dengan makna harfiahnya saja untuk benar-benar memahami maksud yang sebenarnya tanpa melakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat masalah yaitu, Apa sajakah makna metafora kata sapi ‘*ushi*’ yang terkandung dalam peribahasa Jepang?. Penelitian makna metafora kata sapi dalam peribahasa Jepang dinilai penting, karena selain kita memahami makna yang timbul dari metafora kata sapi dalam peribahasa Jepang, dengan membahasnya secara bersamaan kita telah ikut mempelajari budaya masyarakat Jepang serta cara mereka menilai sebuah objek dalam metafora.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu yang bertujuan membuat deskripsi suatu situasi, peristiwa, menginterpretasikan peristiwa, serta berusaha menangkap makna dari suatu peristiwa (Edi Subroto, 2007: 5). Objek data berupa kumpulan-kumpulan peribahasa Jepang yang mengandung unsur metafora kata sapi dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka yaitu, mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti kamus, buku-buku yang terkait dengan penelitian, serta sumber tertulis yang berasal dari pencarian melalui internet. Di tahap pertama data akan dikumpulkan dari berbagai sumber baik itu kamus kotowaza, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, dan data yang diperoleh dari internet. Kemudian data yang telah diperoleh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Lalu mengidentifikasi data satu persatu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Data akan dianalisis menggunakan skema logika yang diterapkan dalam semantik kognitif, dan terakhir data akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ditemukan sebanyak 16 peribahasa yang mengandung metafora kata sapi dan sebagiannya merupakan metafora yang objeknya berfokus pada bagian tubuh sapi yang dianggap paling mencolok untuk dijadikan metafora, yaitu *tsuno wo tamete ushi wo korosu* ‘meluruskan tanduk membunuh sapi’ yang bermakna memandang kekurangan yang sedikit secara berlebihan sehingga mengabaikan keseluruhan; *akinai ha ushi no yodare* ‘perdagangan adalah air liur sapi’ yang bermakna dalam menjalankan perdagangan harus ada kesabaran yang kuat untuk menjalankannya secara perlahan-lahan; *ushi no tsuno wo hachi ga sasu* ‘lebah menyengat tanduk sapi’ yang bermakna usaha yang jadi sia-sia karena orang yang dimaksud tidak peka; dan terdapat peribahasa dengan metafora yang sama yaitu *keikou gyuugo* ‘paruh ayam pantat sapi’ dan *keikou to narumo gyuugo to naru nakare* ‘meskipun jadi paruh ayam jangan jadi

pantat sapi’ yang bermakna lebih baik menjadi seorang pemimpin di organisasi kecil daripada menjadi buruh dalam organisasi besar. Peribahasa tersebut memandang bagian seperti *tsuno* ‘tanduk’; *ushi no yodare* ‘air liur sapi’; dan *gyuugo* ‘pantat sapi’ adalah fokus utama pada metafora tersebut sehingga menganggap sapi sebagai bagian yang melatari objek fokus tersebut, dalam konteks metafora tersebut sapi digunakan untuk mencitrakan hal yang sifatnya *besar*.

Makna sebenarnya pada metafora kata sapi diperoleh dengan membandingkan kemiripan atau kesamaan konsep yang dimiliki antara *ranah sumber* (metafora) dengan *ranah sasaran* (bentuk perluasan makna dari metafora) baik dari sisi kemiripan pada ciri fisik, karakter dan proses (peristiwa) yang terdapat pada kedua ranah.

1. 鶏口けいこうとなるも牛後ぎゅうごとなるなかれ

*Keikkou to naru mo gyuugo to naru nakare* memiliki makna harfiah meskipun jadi mulut ayam jangan jadi pantat sapi. Makna yang timbul dari peribahasa ini adalah ‘lebih baik mendapat posisi menjadi pemimpin meskipun dalam kelompok kecil, daripada berada dalam kelompok besar tetapi hanya jadi pesuruh.’

**Skema makna** 鶏口けいこうとなるも牛後ぎゅうごとなるなかれ  
*Keikou to naru mo gyuugo to naru nakare*

#### SUMBER

*Keikou (paruh ayam)*

*Gyuugo (pantat sapi)*

#### SASARAN

Posisi terdepan dan dibanggakan dalam organisasi kecil

Posisi yang terbelakang dan disepelekan dalam organisasi besar

Kata *keikou* ‘paruh ayam’ digunakan untuk menyatakan ‘bagian yang penting dalam suatu organisasi kecil, dan *gyuugo* ‘pantat sapi’ digunakan untuk menyatakan bagian terbelakang dan disepelekan posisinya dalam organisasi besar. Berdasarkan skema diatas, dapat dilihat bahwa hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran adalah berdasarkan posisinya. *Keikou* ‘paruh ayam’ dibagian *depan* dan *gyuugo* ‘pantat sapi’ dibagian *belakang*.

Konsep kemiripan antara ranah sumber dan ranah sasaran ditunjukkan pada fungsi-fungsi posisi di *depan* dan di *belakang*. Karakter seorang pemimpin diekspresikan secara ruang yaitu *depan*, yang mana seorang pemimpin sangat penting dan pastilah posisinya di depan dan apapun keputusannya orang-orang yang dibelakangnya akan mengikuti. Hal yang sama pada paruh ayam yang letaknya di depan kepala dan apa yang paruh itu makan itulah yang akan di olah organ lainnya. Sedangkan seseorang yang mendapat posisi terbelakang dalam suatu instansi pekerjaannya adalah membuang sisa-sisa pengolahan dan tentu saja jabatannya adalah yang paling rendah. Hal sama dengan *gyuugo* ‘pantat sapi’ letaknya dibagian terbelakang tubuh sapi, bertugas membuang sisa-sisa pengolahan yang bau. Sesuai dengan metafora orientasional konsep seorang pemimpin dan pekerja kasar (buruh) diekspresikan secara ruang yaitu *depan (keikou)* dan *belakang (gyuugo)*.

Karena memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, ayam dan sapi menjadi hewan yang paling prototipe dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan objek metafora. Misalnya, menentukan ayam dan sapi sebagai sebuah organisasi, ini dikarenakan masyarakat memandang hewan ini memiliki struktur penyusun tubuh yang lengkap seperti sebuah organisasi yaitu, kepala, kaki, dan bagian belakang (pantat dan ekor), jadi bagian-bagian ini menggambarkan struktur penyusun organisasi seperti adanya ketua, anggota menengah, dan bagian yang paling rendah atau pekerja kasar. Sedangkan besar kecilnya organisasi tersebut ditentukan berdasarkan ukuran besar kecilnya tubuh ayam dan sapi.

Peribahasa ini sering digunakan untuk memberikan pandangan terhadap orang muda yang sedang bingung menentukan pekerjaannya, disaat seperti itu peribahasa ini memberikan pandangan kepada mereka bahwa menjadi no.1 (pemimpin) dalam perusahaan kecil sekalipun akan lebih mudah untuk meningkatkan karir selanjutnya, daripada menjadi buruh kasar di perusahaan besar (Makoto artikel, 2011).

## 2. 牛に対して琴を弾ず<sup>うし たい こと だん</sup>

*Ushi ni taishite koto wo danzu* memiliki makna harfiah yaitu ‘Memainkan koto kepada sapi’. sedangkan makna yang terkandung pada peribahasa tersebut adalah ‘menyampaikan nasihat ataupun memberikan sesuatu yang berharga kepada orang yang bodoh, merupakan suatu upaya yang sia-sia’.

**Skema makna** <sup>うし たい こと だん</sup> 牛に対して琴を弾ず  
*Ushi ni taishite koto wo danzu*

### SUMBER

*Ushi*  
(sapi)

*Koto wo danzu*  
(memainkan koto)

### SASARAN

orang yang bodoh

Nasihat atau sesuatu yang berharga

Peran *ushi* dalam metafora ini untuk mengumpamakan seseorang yang bodoh. Perhatikan contoh kalimat berikut:

1) *Ushi ni taishite koto wo danzu* *toiwasenai youni, shikkari to*  
Memainkan koto kepada sapi tidak dikatakan supaya, dengan tegas  
*kare no hanasu wo kikanakereba.*  
dia perkataannya harus mendengarkan.

Artinya: supaya tidak dikatakan seperti menasehati orang bodoh, harus dengarkan perkataan dia dengan tegas.

(Proverb-encyclopedia, 2016)

Anggapan tersebut berdasarkan sebuah kisah seorang pemuda yang sangat ahli memainkan alat musik mencoba memainkan Koto kepada sapi yang sedang makan rumput. Pemuda itu memainkannya dengan sangat hikmat tetapi setelah selesai sapi tetap makan rumput seperti awal seakan-akan dia tidak mendengarkan apapun, karena

hal itu sang pemuda menjadi marah (Kotowaza all-guide, 2016). Selain kisah tersebut, orang Jepang beranggapan bahwa sapi adalah hewan yang terkesan bodoh karena beberapa tingkah lakunya seperti berikut, untuk disuruh bekerja sapi harus dipukul dan dipaksa, sulit diatur karena sapi lebih suka bermalasan-malasan.

Tingkah laku dan respon sapi dalam cerita tersebut merupakan serangkaian konsep yang dimiliki sapi sebagai ranah sumber menjadikan *ushi* (sapi) perantara pemahaman yang menggambarkan orang yang bodoh. *Koto* adalah alat musik yang istimewa dijadikan sebagai suatu hal yang sangat berharga, sehingga pemahaman yang timbul dari pemetaan *ushi* (sapi) adalah memberikan suatu hal yang berharga kepada orang bodoh. Dalam metafora konseptual konsep yang dimiliki *ushi* (sapi) adalah identitas yang dianggap berhubungan erat dengan serangkaian konsep atau identitas yang dimiliki ranah sasaran.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Simpulan yang dapat ditemukan dari penelitian ini yaitu, tidak hanya dipelihara untuk mendapatkan keuntungan seperti daging, susu, dan tenaga, tetapi kedekatan sapi dan manusia di Jepang membuat manusia melakukan pengamatan yang lebih terhadap karakter fisik dan sifat sapi. Berdasarkan kedekatan dan interaksi sapi dengan masyarakat Jepang kemudian terbentuk berbagai pengalaman manusia terhadap sapi yang menjadi alasan kuat menjadikan sapi *prototipe* sebagai objek metafora untuk mencitrakan beberapa nilai karakter dan nilai budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil analisis sapi yang memiliki citra yaitu tidak hanya dipandang sebagai hewan yang memiliki tubuh besar, lambat (sangat bersantai saat bekerja), sederhana, dan mencitrakan stratifikasi masyarakat dari kalangan bawah. Terlebih dari nilai karakter sapi tersebut, metafora kata sapi dalam peribahasa Jepang merupakan warisan dari orang-orang terdahulu yang menciptakannya untuk tetap memegang nilai-nilai yang terkandung pada maknanya. Bahwa nilai-nilai tersebut dapat mencerminkan cara hidup masyarakat Jepang dan juga petunjuk-petunjuk, aturan, serta berisi sindiran terhadap manusia. Hal tersebut dapat mencitrakan karakter masyarakat Jepang yang memiliki sikap yang tidak suka bekerja dibawah perintah orang karena mereka menjunjung harga diri yang tinggi, karakter masyarakat yang tidak mudah dipengaruhi, pekerja keras, dan sebagainya. Selain berhubungan dengan perekonomian, metafora kata sapi juga muncul dalam keagamaan, dan budaya masyarakat Jepang. Oleh karena itu metafora kata sapi merupakan terbentuk dari pengalaman yang dirasakan sendiri oleh masyarakat Jepang di masa lalu, sehingga kandungan makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan nilai-nilai karakter serta ajaran dalam kehidupan masyarakat penggunanya.

### **Rekomendasi**

Penelitian ini merekomendasikan agar diadakannya penelitian terhadap peribahasa yang berunsur sapi dengan mencari data selain yang telah dianalisis dalam

skripsi ini dengan menggunakan teori semantik kognitif. Penulis juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penggunaan teori analisis ini pada metafora yang terbentuk dari unsur selain sapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dedi, Sutedi. 2016. *Mengenal linguistik kognitif*. Bandung: Humaniora
- Edi,Subroto.2010. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural Edisi III*. September: UNS Press
- Evans, Vyvyan. dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- George, Lakoff. 1987. *Woman fire and dangerous things: What categories reveal about the mind*. Chicago: Chicago University Press.
- Kotowaza-allguaide. 2016. *Koji Kotowaza Jiten* . Diakses melalui: <http://kotowaza-allguide.com/>. 12 maret 2017
- Kovecses, Zalton. 2002. *Metaphor: A Practical Introdution*. New york: Oxford University Press.
- Michael Ashkenazi. 2003. *Hand Book of Japanese Mythology*. California: ABC Clio
- Sikanotuno. 2016. *Proverb-encyclopedia*. Diakses melalui: <https://www.proverb-encyclopedia.com/sikanotuno/>. Diakses pada 6 november 2017
- Ushi To Nihon Jin* .2004. Contest.japias. Diakses melalui: <http://contest.japias.jp/tqj2004/70409/rekisi.htm>. Diakses pada 13 maret 2017
- <http://bizmakoto.jp/makoto/articles/1107/18/news001.html>